



**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT INVESTASI DENGAN TINGKAT
PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1983-2000**

Studi Pendekatan Kausalitas Granger

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

S

Asa:	Hadiah	Klass
	ambelian	330.9
Terima: 20 JUL 2002		WAR
Oleh: Indu 1232		9
KLASIR E YALI	SRS.	

e.1

Indrawati Sulistiya Wardani
NIM ; 970810101195

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT INVESTASI
DENGAN TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 1983 - 2000
Studi Pendekatan Kausalitas Granger

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : INDRAWATI SULISTIYA WARDANI

N. I. M. : 970810101195

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

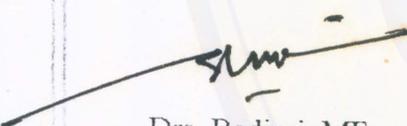
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 MEI 2002

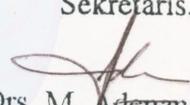
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

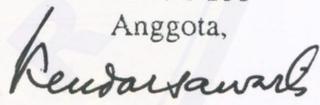
Ketua,


Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652

Sekretaris,


Drs. M. Adnan, MM

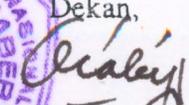
NIP. 131 996 155
Anggota,


Dra. Ken Darsawarti, MM

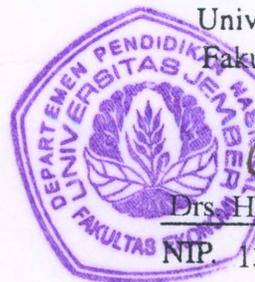
NIP. 130 531 975

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember

Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



TANDA PERSETUJUAN

Judul : Analisis Hubungan Kausalitas
Antara Tingkat Investasi Dengan
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di
Indonesia Tahun 1983-2000

Nama Mahasiswa : Indrawati Sulistiya Wardani

NIM : 97081101195

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

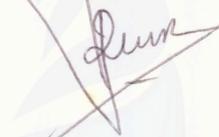
Pembimbing I



Dra. Ken Darsawarti, MM

NIP. 130 531 975

Pembimbing II



Drs. Zainuri, Msi

NIP. 131 832 336

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

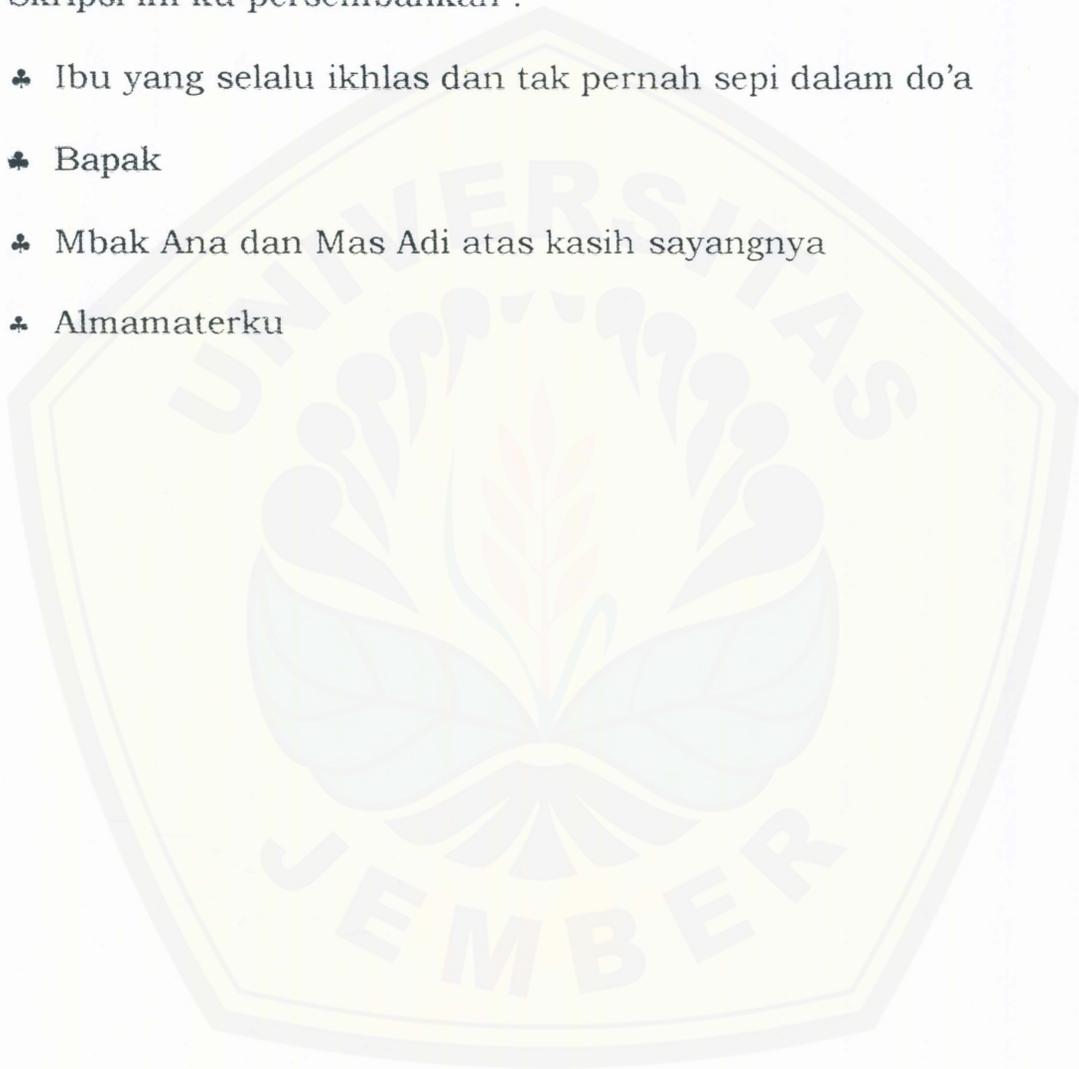
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Mei 2002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan :

- ♣ Ibu yang selalu ikhlas dan tak pernah sepi dalam do'a
- ♣ Bapak
- ♣ Mbak Ana dan Mas Adi atas kasih sayangnya
- ♣ Almamaterku



MOTTO

- ♣ *Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang*

(Q.S. Al-Fatihah : 1)

- ♣ *Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu*

(Q.S. Al-Baqoroh : 45)

- ♣ *Tuhan tidaklah jauh dari kita jika kita berusaha keras untuk berbicara kepada Nya. Dia mau mendengar semua permintaan kita, karena Dia menterjemahkan permintaan dari hati kecil kita.*

(Timothy Jones)

ABSTRAKSI

Pertumbuhan ekonomi sendiri disebabkan oleh adanya kontribusi setiap jenis kegiatan ekonomi terutama di sektor riil salah satunya yaitu jumlah peningkatan investasi.

Peningkatan investasi secara otomatis akan meningkatkan *output* nasional, yang selanjutnya akan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pendapatan nasional atau PDB. Jelasnya, peningkatan investasi akan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya PDB riil Indonesia.

Investasi mempunyai peran yang sangat strategis terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dinamika *debirokrasi* bidang investasi akan berpengaruh pada penanaman investasinya di Indonesia.

Memasuki diberlakukannya otonomi daerah, mengakibatkan kewenangan yang berbeda di tiap daerah. Masalah utamanya adalah kewenangan daerah untuk membuat peraturan sendiri. Sebagai contoh, sebuah perusahaan yang telah memegang izin dari sebuah departemen akan menghadapi masalah di daerah, karena daerah juga mempunyai perizinan yang berbeda. Akibatnya akan memunculkan kebingungan bagi para investor.

Guna menarik perhatian investor, sebaiknya pemerintah menata kembali iklim kebijakan investasi yang kondusif. Karena investasi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi; menciptakan kesempatan kerja bagi faktor-faktor modal dan produksi; dan memberikan kesempatan transfer teknologi.

Keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai hubungan yang sangat erat. Secara teoritis peningkatan investasi akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Demikian pula pertumbuhan ekonomi yang semakin baik memberikan implikasi positif bagi iklim investasi.

Pertumbuhan ekonomi yang mantap, akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Pada akhirnya investasi merupakan injeksi riil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negara Indonesia.

Kata Kunci : Investasi dan pertumbuhan ekonomi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta sholawat dan salam senantiasa tercurah terhadap junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kaum muslim yang senantiasa berada di jalannya.

Skripsi yang berjudul **Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tingkat Investasi Dengan Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1983-2000**, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan semua pihak secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada :

1. Dra. Ken Darsawarti, MM selaku pembimbing utama dalam penyusunan skripsi.
Drs. Zainuri, Msi atas segenap bimbingan dan koreksi dalam penyusunan skripsi.
2. Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Univ. Jember beserta staf pengajar pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember

3. Dra.Aminah, MM selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Univ. Jember yang telah memberi persetujuan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu dan Bapak atas do'a restunya.
5. Nanang atas dorongan dan semangatnya.
6. Mas Yogik atas kepercayaan dan kasih sayangnya.
7. Teman-teman Bengawan Solo 27, Manik atas dorongan dan semangatnya, dik Ega atas waktunya menemaniku ke rental, dik Iie' atas jadwal belajarku, mbak Endri dan semua kru BS 27 yang menemani aku dalam suka dan duka.
8. Rental Obetaro, mas Damar, mas Tompel, Imam dan mas Wahyu atas bantuannya selama ini.
9. Teman-temanku, Hisam untuk dorongan dan semangatnya, Danang Gendro, Irma, Yuli, Wiwin dan Warga IESP GL '97.

Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan bersama.

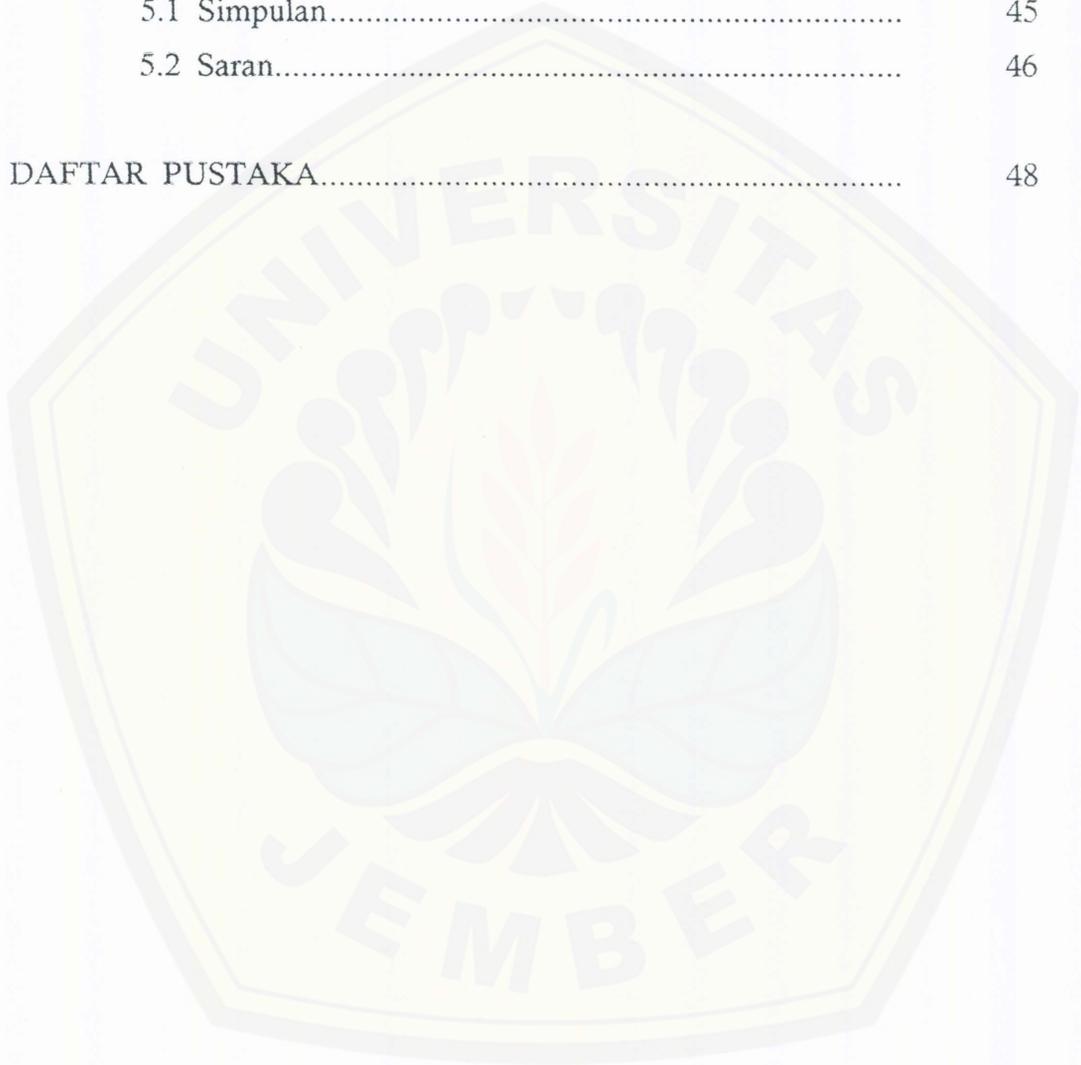
Jember, Mei 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	19
BAB III : METODE PENELITIAN	20
3.1 Rancangan Penelitian	20
3.2 Prosedur Pengumpulan Data	20
3.3 Metode Analisis Data	21
3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	23

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	26
4.1 Gambaran Umum	26
4.1 Analisis dan Pembahasan.....	39
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	45
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	48

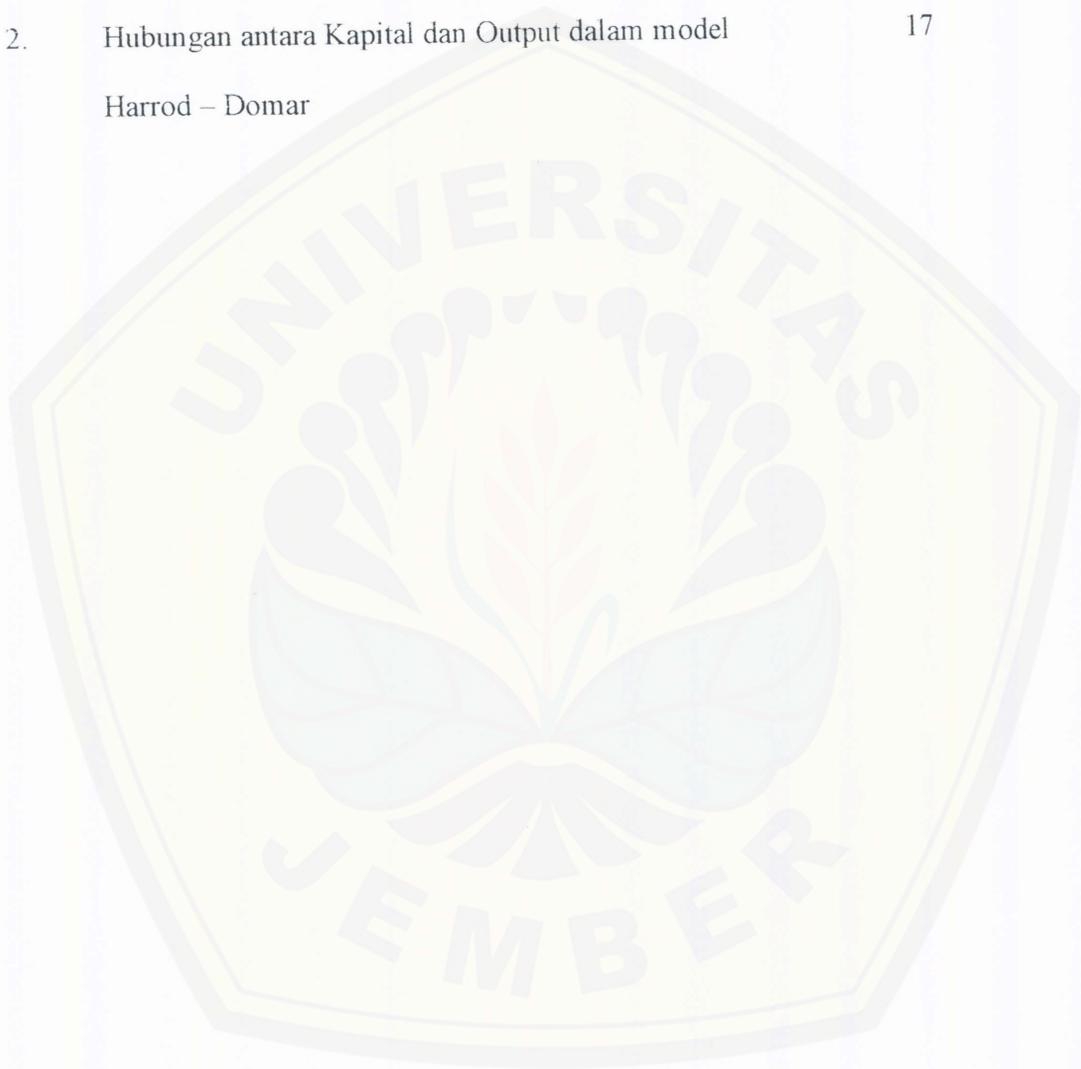


DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.	Perkembangan Investasi Indonesia tahun 1983-2000	31
2.	Perkembangan Persetujuan PMA dan PMDN 1997-2001	37
3.	Hasil Regresi Uji Granger Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	39
4.	Hasil Regresi Uji Granger Pertumbuhan Ekonomi terhadap Investasi	40
5.	Kriteria Hasil Pengujian Koefisien antara Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.	Pengaruh Investasi dalam Jangka Panjang dan Pendek	16
2.	Hubungan antara Kapital dan Output dalam model Harrod – Domar	17



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1	Data Penelitian Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Indonesia (milyar rupiah)
2	Hasil Uji Kausalitas Granger Pertumbuhan Ekonomi (PE) atas Investasi (INV) di Indonesia Tahun 1983-2000 dengan menggunakan 4 lag
3	Hasil Uji Kausalitas Granger Pertumbuhan Ekonomi (PE) atas Investasi (INV) di Indonesia Tahun 1983-2000 dengan menggunakan 2 lag
4	Hasil Uji Kausalitas Granger Investasi (INV) atas Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia Tahun 1983-2000 dengan menggunakan 4 lag
5	Hasil Uji Kausalitas Granger Investasi (INV) atas Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia Tahun 1983-2000 dengan menggunakan 2 lag
6	Daftar t tabel



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu komitmen setiap bangsa untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan seluruh rakyatnya. Hal ini dapat diwujudkan dalam aktivitas ekonomi yang berupa kegiatan sektor riil serta meliputi pembangunan infrastruktur.

Perwujudan pembangunan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia, biasanya menggunakan instrumen kebijakan ekonomi makro dan mikro, guna terciptanya pertumbuhan ekonomi yang mantap. Kebijakan makro di Indonesia merupakan pembangunan dengan segala sasaran dan kendalanya sebagai kondisi obyektif. Kebijakan pembangunan adalah langkah yang dilakukan dengan gejolak dan perkembangan-perkembangan yang terjadi di negara-negara lain yang berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Pelaksanaan pembangunan itu sendiri dilaksanakan dengan penyusunan dan implementasi rencana pembangunan nasional (Djiwandono, 1992 : 27).

Teori unggulan komparatif (*Comperative advantage*), misalnya banyak dipakai oleh negara-negara dunia ketiga untuk menopang pembangunan ekonomi/struktur ekspornya dengan spesialisasi tertentu. Dengan penerapan ini suatu negara memproduksi barang-barang dengan ongkos murah sehingga mempunyai keuntungan komparatif dibandingkan dengan negara-negara lainnya, yang memproduksi barang yang sama. Pendek kata suatu negara mesti

mengkonsentrasikan produksi barang-barangnya, yang mampu bersaing di pasar internasional.

Penerapan teori ini sering berhadapan dengan kondisi yang kurang kondusif. Lagi pula bila suatu negara sedang berkembang berkehendak melakukan penerapan spesialisasi ekspor untuk mencapai keuntungan komparatif ini akan berhadapan dengan kesenjangan terhadap negara-negara maju dalam hal teknologi, kemampuan pemasaran, kapasitas untuk memobilisasikan tabungan dan sebagainya. Dengan demikian negara sedang berkembang pun sering tertumbuk dengan kepentingan negara-negara maju, selain *term of trade*, yang masih tidak seimbang dan kurang menguntungkan (Rachbini, 1995 : 74).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1983 sampai dengan 2000 secara statistik terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diukur dengan melihat tingkat pendapatan nasional (PDB) riil yang terus mengalami peningkatan, mulai tahun 1983 sampai dengan tahun 2000 pertumbuhan rata-rata 6,87 % tiap tahun.

Sementara itu, kalangan pemerintah masih merasa optimis karena indikator-indikator makro perekonomian Indonesia, menampilkan angka-angka yang cukup baik, seperti pertumbuhan ekonomi di atas tingkat moderat. Pada tahun 1991, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,6 persen. Bahkan dua tahun sebelumnya relatif lebih tinggi, yakni 7,4 persen pada tahun 1989 dan 7,3 persen pada tahun 1990 (Rachbini, 1995 ; 95).

Pertumbuhan ekonomi sendiri disebabkan karena adanya kontribusi setiap jenis kegiatan ekonomi terutama di sektor riil salah satunya yaitu jumlah peningkatan investasi baik investasi dalam negeri (PMDN) maupun investasi luar negeri (PMA). Peningkatan investasi secara otomatis akan meningkatkan output nasional karena tujuan investasi adalah meningkatkan output secara nasional, peningkatan output ini akan meningkatkan pendapatan nasional (PDB) sehingga dapat dikatakan dengan adanya peningkatan investasi akan dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya PDB riil Indonesia.

Investasi dipandang dari segi ekonomi mempunyai peran yang sangat strategis terhadap laju pertumbuhan ekonomi, dinamika investasi mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Upaya menumbuhkan perekonomiannya, setiap negara harus senantiasa berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi.

Keterkaitan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia mempunyai hubungan yang sangat erat. Secara teoritis peningkatan investasi akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi begitu pula sebaliknya dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi usaha kegiatan investasi akan semakin menguntungkan sehingga para investor berlomba-lomba untuk menanamkan modalnya di negara yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, yang pada akhirnya akan semakin mendorong pertumbuhan ekonomi semakin tinggi pula (Dumairy, 1997: 92).

1.2 Perumusan Masalah

Investasi bruto pada dua kuartal pertama 2001 telah menjadi motor pertumbuhan utama setelah konsumsi, dengan masih memberikan angka pertumbuhan masing-masing 17 dan 18 persen. Kendati investasi bruto terus mengalami peningkatan, aliran modal asing untuk investasi di Indonesia pada 2001 diperkirakan tidak banyak berubah.

Nilai realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) pada 2001 kemungkinan besar cenderung stagnan, mengingat persetujuan PMA tahun lalu relatif rendah setelah cenderung turun sejak tahun 1996. Mengingat kondisi investasi yang belum cukup kondusif pada semester satu 2001, maka realisasi semester satu tahun 2001 relatif rendah.

Prespektif realisasi Penanaman Modal Asing (PMA), baru akan meningkat pada tahun 2002, karena sentimen investor pada prospek investasi di Indonesia secara signifikan (Paranduri, 2001: 2). Investasi memang bukan merupakan satu-satunya komponen yang menentukan laju pertumbuhan ekonomi. Namun dengan adanya investasi maka akan mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Demikian halnya dengan pertumbuhan investasi, dimana dipengaruhi juga oleh pertumbuhan ekonomi.

Dinamika perkembangan investasi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan salah satu faktor utama yang mendorong cepatnya laju pertumbuhan ekonomi. Merujuk pada latar belakang masalah tersebut, terdapat keterkaitan yang erat antara investasi dan laju pertumbuhan ekonomi di

Indonesia. Permasalahan yang menarik dan perlu dikaji lebih mendalam bagaimanakah arah hubungan kausalitas antara tingkat investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada perekonomian Indonesia tahun 1983 – 2000.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan kausalitas antara tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada perekonomian Indonesia tahun 1983-2000.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

- a. wacana makro tentang hubungan sebab akibat antara tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi pada perekonomian Indonesia tahun 1983 – 2000;
- b. sebagai sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan bagi pemerintah;
- c. bahan informasi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang sama.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Alkadri (1999) dengan periode penelitian dari tahun 1969 - 1996. Alkadri memasukkan investasi ke dalam penelitiannya dengan memilah antara investasi domestik (PMDN) dan investasi swasta asing (PMA). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengaruh investasi domestik yang positif dengan koefisien regresi 0,128, sedangkan untuk investasi asing menghasilkan tanda yang negatif (-1,132), namun keduanya tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laju pertumbuhan ekonomi sehingga dapat dikatakan dalam penelitian Alkadri investasi domestik berpengaruh positif sedangkan investasi asing berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi.

Sarifudin (2000) dengan periode penelitian dari tahun 1974 - 1999. Hasil penelitian dengan menggunakan analisa dinamis (Pendekatan Kointegrasi dan *Error Correction Model*, ECM) menunjukkan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap investasi dengan nilai koefisien 1,6946682 dan nilai t hitung 12,552239 sehingga terdapat pengaruh yang nyata variabel pendapatan nasional terhadap investasi.

Yanto (1995), studi ini meneliti tentang pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap investasi di Indonesia tahun 1985-1994. Pada studi ini peneliti menggunakan alat analisis regresi linier, yang menunjukkan seberapa besar pengaruh PDB terhadap investasi. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa PDB mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap investasi. Dimana hasil

perhitungan koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan adanya hubungan yang sempurna untuk meramalkan hasil yang diteliti. Dari uji t diperoleh hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dari variabel PDB terhadap variabel investasi.

Suprpto, dalam penelitian ini mengambil penelitian di Dati II Jember tahun 1984-1989. Menggunakan alat analisis regresi linier, diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap laju investasi di daerah Dati II Jember.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang melakukan studi penelitian terhadap dua variabel tersebut, yaitu pertumbuhan ekonomi dan investasi, memberikan indikasi bahwa ada hubungan timbal balik antara pertumbuhan ekonomi dan investasi di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Prioritas pada pembangunan dibidang ekonomi sebagai bagian dari pembangunan nasional dilakukan melalui usaha-usaha pertumbuhan ekonomi yang merupakan usaha masyarakat bersama dengan pemerintah untuk mengembangkan aktivitas perekonomian (Irawan & Suparmoko, 1992: 7). Pembangunan ekonomi akan berdampak positif pada meningkatnya kekayaan, konsumsi dan tabungan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi masyarakat karena pertumbuhan ekonomi merupakan pertumbuhan output per kapita, yang berarti pertumbuhan upah riil dan peningkatan standar hidup.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1997:10). Pertumbuhan ekonomi dalam menentukan tingkat kemakmuran masyarakat dan perkembangannya dapat diukur menggunakan alat analisis data produk nasional. Prestasi pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan menghitung pendapatan nasional riil, yaitu PNB atau PDB yang dihitung menurut harga-harga yang berlaku pada tahun dasar.

Kuznest mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi bagi penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan idiologis yang diperlukan. Definisi ini mempunyai tiga komponen yang pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dengan peningkatan persediaan akan stok barang secara terus menerus; kedua, teknologi maju merupakan faktor dari pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan aneka macam barang kepada penduduknya; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian dibidang kelembagaan sebagai inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dapat dinyatakan dengan tepat (Jhingan,1988: 71).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ahli-Ahli Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal (investasi), luas tanah dan kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Keempat faktor tersebut ahli-ahli ekonomi klasik lebih menekankan pada faktor jumlah penduduk yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Fungsi produksi mazhab Klasik, faktor modal dan tenaga kerja biasanya dijadikan faktor-faktor yang bersifat variabel. Faktor tanah (sumber daya alam) dianggap sebagai faktor yang tetap (*fixed*), sedangkan faktor teknologi sifatnya dianggap kaku (*rigid*) oleh karena di zaman itu perubahan teknologi memerlukan waktu yang agak panjang.

Sistem analisis mazhab Klasik berkisar pada proses akumulasi yang menyangkut pembentukan modal secara kumulatif. Akumulasi bersumber pada tabungan masyarakat yang disalurkan sebagai investasi. Tingkat investasi dianggap sebagai fungsi dari tingkat laba. Akumulasi melalui investasi akan berlangsung sejauh diperoleh laba dalam kegiatan suatu usaha (Djojohadikusumo,1994:28).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Pendekatan Keynes/Neo-Keynes

Model Keynes menitikberatkan pada model keseimbangan statis (ekuilibrium), artinya bahwa sekali posisi

keseimbangan (ekuilibrium) tercapai, posisinya akan tetap kecuali terjadi perubahan dalam satu atau lain variabel dari model tersebut. Secara lebih eksplisit lagi, dengan tingkat pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan fungsi konsumsi tertentu, suatu keseimbangan tingkat pendapatan yang "*unique*" (tunggal) dapat ditentukan (Chandra, 1981: 141).

Harrod (ahli ekonomi post Keynes) dalam mengamati pertumbuhan ekonomi lebih menitikberatkan pada persyaratan yang harus dipenuhi untuk menciptakan pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), yaitu dengan memelihara ekuilibrium antara tabungan - investasi - pendapatan dalam dinamika pertumbuhan ekonomi. Pada intinya dalam analisis Harrod adalah bahwa dalam proses pertumbuhan, melekat secara inheren unsur ketidakstabilan yang sewaktu-waktu dapat mengganggu kondisi ekuilibrium. Hal ini yang disebut sebagai *instability theorem* yang mendasari teori Harrod. Konsekuensi dari *instability theorem* yang dimaksud ialah diperlukan intervensi kebijakan negara untuk menanggulangi gangguan ketidakstabilan yang melekat dalam proses pertumbuhan itu sendiri.

Evsey Domar mengembangkan teorinya tentang dinamika pertumbuhan ekonomi. Gagasan Domar berpangkal tolak pada berlakunya asas *investment multiplier*, sedangkan dalam analisis Harrod lebih menonjol peran asas *acceleration*.

Dalam sistem kedua ahli ekonomi tersebut baik Harrod maupun Domar, konsep *capital output ratio* mengambil tempat yang sentral. Selaras dengan garis pemikiran Harrod, Domar berpendapat jika terjadi penyimpangan dari laju pertumbuhan investasi yang diperlukan untuk menjaga keadaan yang ekuilibrium, maka penyimpangan ini akan terus berlangsung. Tidak ada kekuatan tandingan untuk mengembalikan perkembangan keadaan ke dalam jalur ekuilibrium. Untuk itu diperlukan intervensi berupa langkah-langkah kebijaksanaan tertentu dari pemerintah (Djojohadikusumo, 1994: 41).

2.2.4 Investasi

Investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi, untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 1999;107). Dengan bertambahnya jumlah barang modal ini akan mendorong kinerja perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa dimasa yang akan datang dalam jumlah yang lebih besar. Penanaman modal selain digunakan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi, juga digunakan untuk menggantikan barang-barang modal yang lama yang telah usang dan perlu didepresiasi.

Investasi atau pembelian barang-barang modal meliputi penanaman stok modal atau barang modal disuatu negara, seperti bangunan, peralatan produksi, dan barang-barang

investasi, dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan salah satu motor pendorong pertumbuhan ekonomi dari sisi permintaan agregat maupun sisi penawaran agregat. Diantara negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan negara kedua dalam investasi bruto yaitu hampir mencapai 59 milyar dolar AS. Ada dua peran investasi dalam makro ekonomi; pertama, karena merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis, perubahan dalam investasi akan sangat mempengaruhi permintaan agregat dan akhirnya akan berakibat pula pada output dan kesempatan kerja; kedua, investasi mendorong terjadinya akumulasi modal. Penambahan stok bangunan gedung dan peralatan penting lainnya akan meningkatkan output potensial suatu bangsa dan merangsang pertumbuhan ekonomi untuk jangka panjang. Dengan demikian, investasi memerankan dua peran penting yakni mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pembentukan modal terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samoelson & Nordhaus, 1995 : 136).

2.2.5 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Investasi

Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan tingkat pendapatan riil negara (PDB), sehingga untuk mengetahui hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melihat perilaku pendapatan dan investasi dalam kegiatan perekonomian (Djojohadikusumo , 1994 : 63).

a. Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan

Konsep ekonomi makro dengan melakukan pendekatan permintaan agregat investasi merupakan salah satu komponen dalam membentuk tingkat pendapatan nasional sehingga dalam hal ini investasi merupakan variabel determinan bagi pendapatan nasional. Secara sederhana dapat ditunjukkan melalui persamaan sebagai berikut: (Soediyono, 1995 : 83)

$$Y = C + I$$

Hal ini berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi pada investasi. Unsur investasi dalam pendapatan nasional adalah variabel yang sangat mudah mengalami perubahan, karena investasi sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Perubahan investasi akan menimbulkan dampak rentetan atau susulan yang lebih hebat pada pendapatan nasional. Akibat bekerjanya *multiplier effect* (angka pengganda), perubahan investasi akan memberikan dampak perubahan yang lebih besar terhadap pendapatan nasional. Penurunan investasi akan menyebabkan pendapatan nasional menurun dibawah kapasitas pendapatan nasional, begitu juga sebaliknya jika terjadi kenaikan investasi, maka pendapatan nasional akan meningkat melalui bekerjanya *multiplier effect*.

Pengaruh investasi terhadap pendapatan dapat juga dilihat dari sisi penawaran dengan menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Say melalui hukum penawarannya yang menyatakan bahwa *supply creates its own*

demand, dimana pendapatan merupakan fungsi dari kapital dan tenaga kerja, jika kapital dan tenaga kerja telah digunakan sepenuhnya maka akan meningkatkan kapasitas produksi, dimana peningkatan kapasitas produksi ini akan meningkatkan pendapatan nasional.

b. Pengaruh Pendapatan terhadap Investasi

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang dan jasa sehingga akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan yang pada akhirnya akan mendorong perusahaan untuk melakukan lebih banyak investasi. Salah satu faktor yang menyebabkan sebuah proyek investasi dapat diperkirakan akan mendatangkan keuntungan adalah adanya permintaan secara memadai akan barang-barang dan jasa yang akan dihasilkan oleh proyek investasi tersebut, intinya apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula.

Analisis mengenai penentuan pendapat nasional pada umumnya dianggap bahwa investasi yang dilakukan oleh pengusaha adalah berbentuk investasi otonom. Berdasarkan bentuk investasi terpengaruh, terlihat adanya pengaruh pendapatan nasional terhadap investasi, karena pengaruh pendapatan nasional terhadap investasi tidak boleh diabaikan. Hubungan pertumbuhan ekonomi yang

mempunyai tendensi terhadap peningkatan pendapatan dengan pengeluaran investasi dapat diartikan sebagai berikut; produksi, dengan mendasarkan asumsi rasionalitas hanya akan mengadakan investasi, selama proyek investasi yang bersangkutan diperkirakan akan dapat mendatangkan keuntungan.

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi itu akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Salah satu faktor yang menyebabkan sebuah proyek investasi dapat diperkirakan akan mendatangkan keuntungan adalah adanya permintaan secara memadai akan barang dan jasa yang akan dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Intinya, apabila pendapatan nasional bertambah tinggi, maka investasi akan bertambah tinggi pula.

Hubungan antara pendapatan terhadap investasi dapat diformulasikan sebagai berikut (Soediyono, 1995 : 76) :

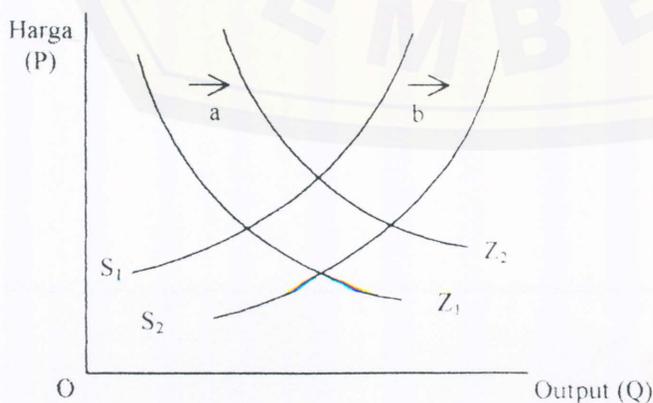
$$I = bY$$

Dimana b menunjukkan berapa tambahan investasi (I) akibat adanya tambahan pendapatan (Y), koefisien ini disebut sebagai *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR).

Pendapatan dan investasi mempunyai hubungan yang searah atau proporsional, apabila pendapatan (Y) meningkat dua kali lipat maka investasi (I) juga akan meningkat dua kali lipat.

c. Peranan Investasi menurut Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar adalah perkembangan langsung dari teori Makro Keynes jangka pendek menjadi suatu teori jangka panjang. Dalam teori Keynes, pengeluaran investasi (I) mempengaruhi permintaan agregat (Z), tapi tidak mempengaruhi penawaran agregat (S). Dalam pengertian penawaran investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, Harrod-Domar berpendapat bahwa pengeluaran investasi akan berpengaruh terhadap penawaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Investasi akan menambah stok kapital (pabrik, mesin dsb) dalam perspektif waktu yang lebih panjang. Jadi suatu tambahan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi. Dengan demikian berarti akan menggeser kurva penawaran (S) seperti terlihat pada gambar 2.1

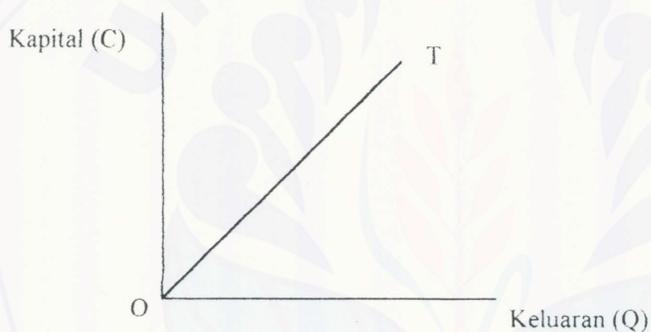


Gambar 2.1 Pengaruh Investasi dalam jangka panjang dan pendek

a = ΔI menggeser Z lewat multiplier (jangka pendek)

b = ΔI menggeser S lewat penambahan kapasitas produksi (jangka panjang)

Secara grafis hubungan antara kapital dengan output yang terjadi dalam teori Harrod-Domar ditunjukkan pada gambar 2.2. Hubungan yang dimaksud dalam gambar tersebut ditunjukkan sepanjang garis OT. Gambar tersebut menunjukkan bahwa keluaran oleh output meningkat secara proporsional terhadap pertambahan kapital (Berger & Lurich, 1998; 32).



Gambar 2.2 Hubungan antara kapital dan output dalam model Harrod-Domar

Dimana :

Q = output (keluaran)

K = kapital

T = garis dari hubungan output dan kapital yang dihasilkan

Investasi merupakan salah satu hal penting bagi kelangsungan hidup suatu usaha, karena investasi sangat diperlukan sebagai faktor penunjang dalam memperlancar produksi. Investasi atau penanaman modal mempunyai tujuan

diantaranya, untuk meningkatkan kapasitas produksi (produktivitas). Dengan produktivitas yang lebih tinggi akan mengakibatkan surplus yang besar, sehingga memungkinkan terhimpunnya dana yang lebih banyak untuk investasi (Monjay, 1983 :166). Makin tinggi investasi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes, bahwa investasi mempunyai peranan penting, yaitu sebagai *determinant employment* dan pendapatan. Dengan kata lain, kesempatan dalam suatu masyarakat tergantung pada jumlah investasi yang akan terlaksana dan terselenggara dalam masyarakat itu sendiri.

Investasi dapat diartikan juga sebagai pengeluaran atas tambahan persediaan modal (mesin, bangunan, persediaan, dsb), untuk menaikkan produksi nasional. Selain mempunyai tujuan untuk investasi penanaman modal atau penambahan alat vital produksi juga bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan aspek penting yaitu peningkatan produksi nasional dan di lain pihak merupakan peningkatan kesempatan kerja.

Hubungan timbal balik antara investasi dan pendapatan merupakan salah satu faktor penting bagi fluktuasi pendapatan nasional. Selanjutnya naiknya pendapatan akan mendorong investasi dalam kapasitas produksi nasional sehingga menumbuhkan perluasan pendapatan secara kumulatif dalam pendapatan nasional dan kegiatan ekonomi.

2.3 Hipotesis

Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan tingkat pendapatan riil negara (PDB). Sehingga untuk mengetahui hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan dengan melihat perilaku pendapatan dan investasi dalam kegiatan perekonomian (Djojohadikusumo, 1994 : 63-64).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pola perilaku hubungan kausalitas antara investasi dan pertumbuhan ekonomi pada perekonomian Indonesia tahun 1983 - 2000 adalah mempunyai hubungan dua arah atau timbal balik (*bidirectional causality*). Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua komponen tersebut mempunyai hubungan yang erat.

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian tentang diskriptif kausalitas investasi dengan pertumbuhan ekonomi menggunakan data sekunder, diperoleh dari kantor Badan Pusat Statistik, mengingat penelitian yang dilakukan berkaitan dengan kebijaksanaan makro ekonomi, dan dilengkapi dengan studi pustaka yang menunjang penelitian ini.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini adalah ; tingkat investasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini, berupa indikator ekonomi dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) serta studi pustaka menggunakan data runtun waktu (*time series*) tahun 1983 -2000. Selama pengamatan ini, dipaparkan kondisi perekonomian Indonesia (seperti: krisis ekonomi, financial liberalisme, kebijakan investasi), akibat faktor internal dalam negeri maupun terpaan ekonomi global.

Diantara negara-negara Asean, Indonesia merupakan negara ke dua dalam investasi bruto yakni hampir mencapai 59 milyar dolar AS. Ada dua peran investasi dalam makro ekonomi, yaitu : pertama, karena merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis, pembangunan dalam investasi akan

sangat dipengaruhi permintaan agregat dan akhirnya akan berakibat pula pada output dan kesempatan kerja ; kedua, mendorong terjadinya akumulasi modal. Dengan demikian investasi memerankan dua peranan penting yaitu mempengaruhi laju pertumbuhan output jangka panjang melalui dampak pertumbuhan terhadap output potensial dan penawaran agregat (Samoelson dan Nordhous, 1995 : 136)

3.3 Metode Analisis Data

Penelitian ini menekankan pada analisis makroekonomi dengan melihat perilaku hubungan investasi dan pertumbuhan ekonomi (dalam hal ini diukur dengan laju pertumbuhan PDB riil), karena untuk mengetahui hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perilaku pendapatan dan investasi dalam kegiatan perekonomian secara nyata (Djojohadikusumo, 1994: 64-65).

Melihat perilaku hubungan dua variabel dapat digunakan dengan melakukan pendekatan teori Kausalitas Granger (*Granger Causality Theorem*). Dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengetahui perilaku hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi adalah dengan menggunakan pendekatan Kausalitas Granger (*Granger Causality*), karena pendekatan kausalitas Granger yang dipakai merupakan konsep kausalitas sejati atau konsep prediktabilitas (*Predicttability Consept*), dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa kini

atau masa datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu. Formulasi dari kausalitas Granger adalah sebagai berikut (Arief, 1993 : 152) :

$$X_t = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^n b_j Y_{t-j} + U_t \quad (1)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^r c_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^s d_j X_{t-j} + V_t \quad (2)$$

Dimana :

X_t = Tingkat investasi pada kurun waktu ke - n

Y_t = Tingkat pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP atau PDB.

m, n, r, s = *time lag*

a_i = Koefisien regresi dari X pada $X = f(Y)$

b_j = Koefisien regresi dari Y pada $X = f(Y)$

c_i = Koefisien regresi dari Y pada $Y = f(Y)$

d_j = Koefisien regresi dari X pada $Y = f(Y)$

U_t, V_t = Error terms diasumsikan tidak mengandung korelasi serial

Perlu diperhatikan dalam formulasi (1) dan (2) adalah adanya *time lag* dalam model regresi tersebut, dimana diasumsikan bahwa perubahan pada suatu variabel bebas mengakibatkan perubahan variabel terikat setelah suatu selang waktu tertentu. Hasil-hasil kedua bentuk model regresi linier ini menghasilkan empat kemungkinan mengenai nilai koefisien regresi, yaitu :

1. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka terdapat kausalitas searah dari Y ke X
2. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas satu arah dari X ke Y
3. Jika $\sum_{j=1}^n b_j = 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j = 0$, maka X dan Y bebas antara satu dengan yang lain
4. Jika $\sum_{j=1}^n b_j \neq 0$ dan $\sum_{j=1}^s d_j \neq 0$, maka terdapat kausalitas dua arah antara Y ke X

3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

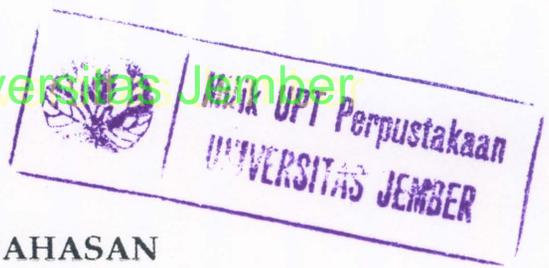
Guna memperoleh pemahaman yang sama, maka disajikan definisi variabel operasional sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi adalah tambahan input diikuti dengan peningkatan output yang lebih besar bagi suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan kenaikan pendapatan nasional perkapita. Penelitian tentang pertumbuhan ekonomi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Gross Domestic Product (GDP) riil.
2. Produk Domestik Bruto adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu negara dalam satu tahun.

3. Penanaman Modal Dalam Negeri adalah penanaman modal yang disetujui pemerintah yang dilakukan secara langsung oleh investor dalam negara pada berbagai sektor perekonomian Indonesia, kecuali yang dinyatakan tertutup bagi kegiatan PMDN dan dilaksanakan pemerintah dengan ketentuan UU No. 7 tahun 1968 jo UU No. 12 tahun 1970. Pemilik modal bertanggung jawab terhadap segala resiko yang timbul dari kegiatan penanaman modal tersebut dinyatakan dalam milyar rupiah per tahun (Saleh, 2000: 27).
4. Penanaman Modal Asing adalah penanaman modal yang disetujui pemerintah dan dilakukan secara langsung oleh investor luar negeri dan berbagai sektor perekonomian, kecuali yang dinyatakan tertutup bagi kegiatan PMA dan dilaksanakan pemerintah dengan ketentuan UU No. 1 tahun 1967 jo UU No. 11 terhadap 1970 dan berbagai kebijaksanaan investasi lainnya. Indonesia yang diinvestasikan minimum sebesar US \$ 1.600.000 dan pemilik modal pemerintah bertanggung jawab terhadap segala resiko yang timbul dari kegiatan penanaman modal tersebut dalam milyar rupiah per tahun (Saleh, 2000: 28-29).

5. Investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku-pelaku ekonomi yaitu sektor rumah tangga perusahaan untuk meningkatkan output di masa depan. Investasi dalam penelitian ini adalah investasi langsung dan merupakan penjumlahan dari nilai Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (Rachbini, 1995 : 33).





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Persoalan paling mendasar dari sistem ekonomi Indonesia adalah ketidaklincahannya dalam melakukan penyesuaian terhadap gejala perubahan-perubahan yang terjadi di luar negeri. Lingkungan luar negeri masih dilanda krisis ekonomi, karena suasana resesi dan *glooming* nampaknya tidak akan pulih dengan cepat. Negara Jepang, Jerman dan Amerika, nampaknya masih berhadapan dengan *stagnasi* pertumbuhan ekonomi hingga tahun 1990-an. Jerman sebagai salah satu kutub ekonomi utama pun sedang dilanda krisis, termasuk negara Jepang. Secara keseluruhan pertumbuhan negara-negara OECD diperkirakan hanya berkisar antara 1 sampai 1,5 persen.

Perkembangan eksternal ini akan berpengaruh banyak terhadap perekonomian Indonesia, yang sudah diarahkan keluar (*outward looking*) agar semakin terbuka. Menjelang tahun 2000 dikhawatirkan kondisi perekonomian Indonesia semakin terbuka akibat adanya deregulasi dan swastanisasi yang digulirkan oleh pemerintah, malah memudahkan terkena pengaruh gejala eksternal. Momentum perbaikan ekonomi Indonesia nampaknya tidak seberuntung negara Malaysia, China dan sebagainya. Padahal pertumbuhan ekspor yang cepat sangat diperlukan untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan dan mengurangi defisit neraca transaksi berjalan yang cenderung membengkak dari tahun ke tahun.

Sementara itu, berbagai kalangan merasa optimis karena indikator-indikator makro perekonomian Indonesia menampilkan angka-angka yang cukup baik, seperti misalnya pertumbuhan ekonomi di atas tingkat moderat dalam tiga tahun terakhir ini. Pada tahun 1991, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,6 persen. Bahkan dua tahun sebelumnya relatif tinggi, yakni 7,4 persen pada tahun 1989 dan 7,3 persen pada tahun 1990. Selama indikator-indikator makro ekonomi ini bisa dipertahankan, maka perkembangan ekonomi makin cerah bila tingkat inflasi bisa ditekan (Rachbini, 1995 : 95).

Terlepas dari indikator ekonomi tersebut, gejolak ekonomi international sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi dalam negeri. Sejak beberapa tahun ini, ekonomi Indonesia mengalami kehilangan pendapatan karena perubahan nilai tukar rata-rata per tahun mencapai sekitar 10 persen dari GNP. Inilah bahaya yang paling menonjol bagi ekonomi dalam negeri selama beberapa tahun terakhir ini, sehingga usaha ekonomi apapun yang dikerahkan sepenuhnya nampaknya tidak berpengaruh secara optimal.

Struktur ekonomi dalam negeri pun sebenarnya masih rapuh untuk dapat menyesuaikan diri dengan gejolak perubahan eksternal yang begitu cepat. Sektor manufaktur yang bertumpu pada swasta besar dan sektor negara sebenarnya bisa menjadi andalan. Demikian pula dengan sektor manufaktur usaha kecil dan keluarga, yang kontribusinya terhadap nilai tambah juga relatif kecil, sehingga kurang bisa diandalkan untuk bersaing dengan pasar internasional.

Kebijakan deregulasi di bidang ekonomi yang nyata dan berkesinambungan mestinya dapat memperbaiki struktur ekonomi Indonesia. Secara teoritis, deregulasi seharusnya dimulai dari sektor riil yang selanjutnya diikuti oleh deregulasi sektor moneter. Peralpnya, dinamika sektor riil langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Kenyataannya di sektor riil dan berbagai kepentingan yang rumit menyebabkan sektor ini sulit dideregulasi (baca: susah dirasionalkan).

Hasilnya adalah ketidakharmonisan antara sektor riil dan moneter. Akibatnya kalangan perbankan dilanda *phobia* untuk melemparkan kredit karena ketidakpastian dan resiko yang besar, sehingga dukungan terhadap sektor riil berada pada titik yang lemah. Dalam kondisi *downward trend* tersebut, kelangkaan modal dan dana perlu diubah dari cara meminjam menjadi *raising equity*. Dengan cara ini ekonomi dalam negeri tidak dibebani lagi kewajiban membayar hutang tambahan. Investasi jalur PMA penting untuk digalakkan terus-menerus.

4.1.1 Perekonomian Indonesia

Prioritas utama pada Pelita I (1969 - 1974) diarahkan untuk meraih stabilitas perekonomian, pencapaian pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan. Selanjutnya, pada Pelita II (1974-1979) sasaran pertumbuhan ekonomi menempati prioritas utama, pemerataan hasil-hasil pembangunan dan stabilitas ekonomi yang mantap. Menginjak Pelita III hingga Pelita IV, prioritas pembangunan ekonomi ditujukan untuk pemerataan hasil-hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dari Pelita I hingga Pelita II rata-rata 7 % per tahun. Investasi mengalami peningkatan dengan laju yang menggembirakan dari 11 % naik menjadi 24 % terhadap produk domestik bruto. Sumbangan tabungan pemerintah jika dibandingkan dengan bantuan luar negeri dalam anggaran pembangunan membesar dari 23 % pada tahun fiskal 1968/1970 menjadi 55 % pada tahun fiskal 1973/1974.

Pada Pelita III, pemerintah melakukan kebijakan makro ekonomi yang drastis dan tegas, seperti anggaran belanja dihemat, menambah pinjaman luar negeri untuk mengimbangi penurunan penerimaan ekspor, menggalakkan ekspor komoditas-komoditas non migas, membatasi impor barang mewah, mengurangi perjalanan ke luar negeri dan menggalakkan produksi dalam negeri. Langkah deregulasi di bidang ekonomi dimulai pada Pelita IV serta di sektor pemerintahan debirokratisasi mulai diluncurkan. Kebijakan tersebut ditempuh pemerintah untuk menarik perhatian investasi asing dan menekan ekonomi biaya tinggi. Akhirnya, pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil yaitu 6,7% per tahun dapat diraih oleh pemerintah Indonesia. Utamanya didorong adanya penggalakkan ekspor non migas oleh instrumen pemerintah.

Memasuki tahun 1998, perekonomian Indonesia menunjukkan tanda-tanda memburuk. Akibat krisis ekonomi dan moneter global dampaknya sangat menyakitkan sekali bagi negara sedang berkembang, khususnya Indonesia. Padahal, negara Indonesia senantiasa berketit bangga bila selama pelita I hingga Pelita V fundamental perekonomian Indonesia sudah dibangun begitu kokohnya. Namun, adanya terjangan krisis moneter yang

mengguncang dunia tersebut tak pelak mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia pula.

4.1.2 Perkembangan Investasi di Indonesia

Pembangunan ekonomi membutuhkan dana yang cukup besar, sehingga pemerintah berusaha untuk mencari sumber dana yang dapat mendukung secara penuh keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia. Kelangkaan dana untuk pembangunan seringkali dihadapi oleh berbagai negara terutama negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Salah satu faktor yang dapat menunjang pertumbuhan ekonomi, dan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi lainnya adalah besarnya investasi, baik berupa Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Negeri (PMDN).

Penanaman Modal Asing (PMA) sangat membantu mengatasi kebutuhan modal bagi pembiayaan pembangunan, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang meningkat rata-rata 20 persen setiap tahun. Pada Pelita II penanaman modal asing meningkat rata-rata Rp 25.443 milyar atau rata-rata per tahun peningkatannya 3,8 persen. Investasi tersebut merupakan alternatif sumber dana yang baik bagi pembangunan, dan perlu mendapatkan perhatian besar bagi pemerintah supaya laju pertumbuhannya dapat meningkat.

Tabel 1. Perkembangan Investasi Indonesia Tahun 1983 – 2000

Tahun	Investasi Asing (PMA)	Investasi Domestik (PMDN)	Total Investasi	Pertumbuhan	(%)
1983	2.869,4	7.428,2	10.297,6	4.028,1	64,2
1984	1.190,1	2.099,9	3.290,0	-7.007,0	68
1985	970,7	3.7449,7	4.720,44	1.430,4	43,5
1986	1.355,8	4.416,7	5.772,5	1.052,1	22,2
1987	2.404,2	10.265,0	12.669,2	6.896,7	119,4
1988	7.748,7	14.264,0	22.012,7	9.343,5	73,7
1989	8.472,5	19.635,0	28.107,5	6.094,8	27,7
1990	16.635,6	59.878,4	76.514,0	48.406,5	172,2
1991	17.486,2	41.084,8	58.571,0	-17.943,0	23,5
1992	21.265,4	29.341,7	50.607,1	-7.963,9	-13,5
1993	17.184,3	39.450,4	56.634,7	6.027,6	11,9
1994	52.193,5	53.289,1	105.482,6	48.847,9	36,2
1995	92.123,1	69.853,0	161.976,1	56.493,5	53,5
1996	71.326,5	100.7155,2	172.041,7	10.065,6	6,2
1997	157.321,1	119.872,9	277.194,0	105.152,3	61,1
1998	108.843,9	60.749,3	169.593,2	-107.600,8	-38,8
1999	77.323,3	53.550,0	130.873,3	-38.719,9	-22,8
2000	22.593,0	118.560,0	141.153,0	-20.635,2	+57,2

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ekonomi (Buletin Statistik) Laporan Tahunan BI, tahun 2000, data diolah.

Usaha pemerintah guna mendorong sektor swasta supaya lebih berperan dalam pembangunan dan memperbaiki iklim investasi, yaitu dengan dikeluarkan kebijakan deregulasi sektor riil tahun 1983. Kemudian tahun 1986, pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan 6 Mei untuk lebih meningkatkan dan mendorong peranan sektor swasta dalam bidang ekspor non migas dan penanaman modal. Pemerintah juga melakukan tindakan restrukturisasi di bidang ekonomi dan penanaman modal melalui kebijaksanaan 24 Desember 1987. Berdasarkan tabel tersebut, pertumbuhan investasi semakin meningkat rata-rata sebesar 41,7 persen pada tahun 1983–2000. Kondisi ini tidak lepas dari usaha pemerintah, dan situasi-situasi dalam negeri yang mendukung kepercayaan investor.

Berdasarkan tabel tersebut pada tahun 1983–2000, laju pertumbuhan investasi cenderung meningkat terutama pada tahun 1990, yang mencapai angka 172 % dibanding tahun-tahun sebelumnya. Fenomena ini disebabkan meningkatnya penanaman modal oleh investor domestik pada tahun tersebut dalam memberikan kontribusi investasi total yang merupakan dampak dari kebijaksanaan berupa insentif khusus tahun 1991 pertumbuhan investasi tahun 1992 sebesar -13% dan yang paling memprihatinkan yaitu pada tahun 1998 sebesar -38,8 %. Penyebab penurunan tingkat investasi tahun 1998 tersebut karena terjadinya krisis ekonomi dan **situasi dalam negeri yang tidak mendukung terlaksananya investasi di Indonesia.**

Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 mengakibatkan rupiah mengalami depresi secara hebat, sehingga berbagai

instrumen ekonomi ibaratnya mengalami kelesuan bahkan kelumpuhan. Kondisi tersebut sebetulnya bukan hanya karena keteledoran pemerintah Indonesia semata, dikatakan merupakan kesalahan kebijakan yang disarankan oleh lembaga donor, antara lain Dana Moneter International (IMF). Buktinya, perekonomian Indonesia semakin tidak menentu yang ditandai oleh semakin beruntunnya kerusuhan sosial yang terjadi di hampir sebagian besar wilayah Indonesia.

Berbagai faktor tersebut, turut mendorong perekonomian Indonesia masuk ke jurang yang sangat dalam. Bahkan, mengalami kontraksi lebih dari 13 persen pada tahun 1998, sehingga tidak dapat dijustifikasi oleh krisis keuangan regional waktu itu.

Selanjutnya, pertentangan dan transformasi politik serta pengambilan keputusan yang lebih kompleks sebagai konsekuensi proses transisi demokrasi juga telah membutuhkan biaya yang mahal, akibatnya pemulihan ekonomi Indonesia pun menjadi lebih lambat dan cenderung tersendat-sendat. Belum selesai persoalan dalam negeri, berbagai konflik internasional berkecamuk, terutama setelah Amerika Serikat mengalami pukulan teroris. Fenomena tersebut makin menambah ketidakpastian terhadap pemulihan ekonomi Indonesia.

Peluang pemerintah untuk melakukan upaya-upaya tersebut seharusnya masih terbuka lebar. Salah satu kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk memulihkan kondisi ekonomi Indonesia yang terpuruk adalah dengan menggalakkan deregulasi sektor investasi. Iklim investasi yang menarik bagi kegiatan penanaman modal. Upaya pemerintah tersebut antara lain melalui

pembukaan usaha pada bidang yang semula dinyatakan tertutup untuk investasi baru. Penyempurnaan ketentuan tersebut mengenai ketentuan kredit investasi, penyertaan modal dan promosi. Kegiatan promosi dilakukan ke dalam dan ke luar negeri, yaitu melalui kerja sama dengan beberapa instansi atau organisasi perusahaan dan melalui pengiriman investasi ke berbagai negara. Iklim yang kondusif di Indonesia, seperti tingkat pertumbuhan ekonomi yang mencapai tingkat rata-rata 5%-7% per tahun, dan prospek yang semakin baik meningkatkan investor untuk menanamkan modal di Indonesia.

Kebijakan yang dilakukan pemerintah telah mendorong sektor swasta untuk semakin berperan dalam investasi. Peranan pemerintah sebagai penggerak pembangunan diharapkan akan bergeser ke arah swasta. Disamping restrukturisasi dalam negeri, peningkatan investasi swasta juga terkait dengan restrukturisasi dari luar negeri.

4.1.3 Penanaman PMDN

Kebijakan tentang penanaman modal ditetapkan melalui UU No.6 tahun 1968, tentang penanaman modal dalam negeri (PMDN), selanjutnya disempurnakan dengan UU No. 6 tahun 1970.

Kondisi investasi Indonesia saat ini cenderung pada pasar dalam negeri dan bertujuan untuk menghasilkan barang-barang substitusi impor. Kemudian dikembangkan proyek-proyek yang memproduksi barang-barang yang digunakan sebagai bahan baku industri substitusi impor.

Keberadaan PMDN masih ditafsirkan sama dengan PMA. Kecenderungan PMDN digunakan untuk sektor industri yang relatif besar, utamanya industri farmasi dan kimia serta tekstil. Besarnya nilai PMDN untuk industri Rp 79.334,3 milyar pada tahun 1997, dan kemudian diikuti oleh sektor pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan senilai Rp 29.615,6 milyar pada tahun yang sama. Dimana lima tahun sebelumnya untuk sektor industri sebesar Rp 19.079,2 milyar atau naik sebesar 63% tiap tahunnya. Sedangkan sektor pertanian, perburuhan, kehutanan dan perikanan sebesar Rp 2.485,3 milyar atau naik sekitar 109%.

4.1.4 Penanaman PMA

Peranan investasi dan penanaman modal asing terhadap total investasi pada tahun 1983-1999 cenderung meningkat. Peningkatan investasi dari penanaman modal asing pada tahun tersebut mencapai angka pertumbuhan rata-rata 3,8 persen per tahun. Kondisi angka rata-rata pertumbuhan PMA hampir sama dengan pertumbuhan rata-rata investasi total di Indonesia yakni sebesar 3,84 persen pada tahun yang sama.

Instrumen pendukung untuk menarik investor asing adalah adanya kebijaksanaan pemerintah berupa PP No. 20 Tahun 1994 tentang penyertaan saham terhadap *joint venture* dengan investor dalam negeri sebesar 95%. Sedangkan PP No. 45 Tahun 1996 tentang pengadaan fasilitas *tax holiday* terhadap 36 perusahaan dimana 29 buah merupakan proyek investasi asing (CSIS, 199: 29) dan pemberian *investment guarantee* serta *protection agreement* (IGA) berupa jaminan keamanan bagi investor asing yang masuk.

Pada tahun 1994 pemerintah telah mengeluarkan PP No. 24 Tahun 1994 dalam rangka menghadapi era persaingan global di bidang investasi, dimana PMA menguasai 95% saham usahanya di Indonesia (Prasetinatono, 1995: 349). Deregulasi ini mengatur mengenai ijin penguasaan asing sampai 95% dari pemilikan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak, yaitu pelabuhan, produksi dan transmisi serta distribusi tenaga listrik untuk umum, telekomunikasi, pelayaran, penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom dan media massa.

Fenomena investasi sangat rentan terhadap kondisi ekonomi dan politik dalam negeri Indonesia maupun kondisi perekonomian global. Indonesia pernah mengalami penurunan penanaman investasi asing (PMA) pada tahun 1993 sebesar 11,6 % dibandingkan tahun 1992. Kondisi demikian lebih disebabkan adanya penurunan investasi dari negara maju seperti Jepang, Amerika. Disamping itu, negara sedang berkembang lainnya seperti India, Vietnam dan China mulai membenahi iklim investasi di negaranya.

**Tabel 2. Perkembangan Persetujuan PMA dan PMDN
1997-2001**

TAHUN	PMDN		PMA	
	PROYEK	INVESTASI (US \$ Milyar)	PROYEK	INVESTASI (US \$ Milyar)
1997	718	119,9	790	33,8
1998	324	60,27 (-49%)	1.035	13,5 (59,9%)
1999	237	53,60 (-12%)	1.164	10,8 (-20%)
2000*	354	92,30 (+72%)	1.508	15,4 (+42%)
2000	234	26,3	950	7,2
2001	193	50,70 (+83%)	997	6,0 (-50%)

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM)

*) Selama sembilan bulan (sampai dengan September)

Pada tahun 1998 PMA juga mengalami penurunan. Pada tahun tersebut, PMA yang disetujui pemerintah hanya sebesar 13.563,1 juta US\$ atau turun sebesar 59,9 % dibandingkan tahun 1997. Penyebabnya adanya krisis ekonomi yang disusul krisis politik dalam negeri, seperti kerusuhan, penjarahan dan sebagainya. Sehingga menyebabkan para investor enggan menanamkan investasinya di Indonesia.

Memang dilematis bila upaya pemerintah meningkatkan pertumbuhan ekonomi lewat injeksi investasi, namun selalu diwarnai oleh fenomenal budaya dan ekonomi kita yang berkesan menakutkan para investor.

Fenomena beberapa investor asing yang menanamkan modalnya ke Indonesia, kemudian hengkang ke negeri Cina perlu dapat perhatian tersendiri oleh pemerintah. Pasalnya, di negeri

tersebut investor mendapatkan berbagai macam fasilitas kemudahan termasuk keringanan berbagai pajak.

Faktor penghalang tidak minatnya negara Jepang ke Indonesia bukan semata-mata faktor politik semata, melainkan lebih disebabkan kondisi ekonomi Indonesia yang kurang memuaskan. Keterlambatan DO karena jalan tol pun sudah macet hingga tidak diimbangi oleh kemudahan di sektor fiskal bagi investor. Belum lagi masalah perijinan dan tata cara pelayanan investasi selama ini masih berkesan birokratis.

Budaya ini yang dikhawatirkan akan merasuki seluruh pelaku otonomi daerah di seluruh Indonesia. Pungutan berupa retribusi dan pajak cukup meresahkan investor dan dimungkinkan bisa memicu hengkangnya investor dari negara Indonesia.

4.2 Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Hubungan Kausalitas Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi dengan Pendekatan Kausalitas Granger

Hasil regresi uji kausalitas Granger yang menunjukkan pengaruh antara pertumbuhan ekonomi (yang diukur dengan PDB riil) dan Investasi dengan menggunakan kendala / lag, yaitu lag 4 dan lag 2. Dalam penelitian ini penggunaan lag 4 dan lag 2 didasarkan pada metode *arbitrer* (menggunakan lag pada penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kausalitas Granger sebelumnya). Terdapatnya unsur kelambanan atau lag tersebut mencerminkan hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Insukindro, 1990 : 1-2). Perhitungan Uji Granger dengan menggunakan lag 4 dan lag 2, dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Regresi Uji Granger : Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Penjelas	PE atas 4 lag INV dan 4 lag PE Sebelumnya		PE atas 2 lag INV dan 2 lag PE Sebelumnya	
	Koefisien	t - statistik	Koefisien	t - statistik
	PE (-1)	0.4410638	0.9183071	1.0641570
PE (-2)	-0.1030563	-0.2701626	0.0099941	0.0307365
PE (-3)	-0.1836937	-0.1646235		
PE (-4)	0.9863705	0.5212125		
INV (-1)	0.8445955	2.0847948	1.2257082	4.6395242
INV (-2)	-0.0675445	-0.1499849	-0.2943187	-1.6486935
INV (-3)	0.7041385	1.3006323		
INV (-4)	1.3597704	2.1697733		
R ²	0.944359		0.790222	
S.E of Reg	29320.85		42525.49	
F- Stat	14.54774		15.06780	
DW - Stat	2.413513		1.861745	

Sumber : Lampiran 4 dan 5, diolah

Hasil analisis uji Granger dengan menggunakan lag 4 menunjukkan tiga nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau $b_j \neq 0$ dengan tingkat keyakinan 70 % pada variabel INV(-3).

Pada lag 2 hasil nilai t statistik analisis uji Granger menunjukkan nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol dengan tingkat keyakinan 70 % pada variabel INV(-1), maka hasil analisis uji Granger tersebut diatas dapat dikatakan terdapat pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi atau secara statistik dalam kriteria uji Granger dapat dikatakan hasil nilai t statistik secara umum signifikan tidak sama dengan nol, atau $b_j \neq 0$.

Tabel 4: Hasil Regresi Uji Granger : Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi

Variabel Penjelas	PE atas 4 lag INV dan 4 lag PE Sebelumnya		PE atas 2 lag INV dan 2 lag PE Sebelumnya	
	Koefisien	t - statistik	Koefisien	t - statistik
	INV (-1)	-0.3849932	-0.9683754	-0.2518062
INV (-2)	-0.8246730	-1.8660164	0.6923882	1.3473981
INV (-3)	-1.4686606	-2.7643560		
INV (-4)	-1.3710065	-2.2292785		
PE (-1)	-0.0894515	-0.1897798	-0.5096992	-1.4284099
PE (-2)	-0.5718132	-1.5274998	0.4631473	1.2576347
PE (-3)	4.9077134	4.4818023		
PE (-4)	-2.6541133	-1.4291251		
R ²	0.845785		0.137777	
S.E of Reg	28774.0		48164.2	
F- Stat	4.700946		0.639174	
DW - Stat	2.108295		1.937917	

Sumber : Lampiran 2 dan 3, diolah

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis uji Granger dengan menggunakan lag 4 menunjukkan nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau $dj \neq 0$, dengan tingkat keyakinan masing-masing 70 % pada variabel PE (-4) dengan nilai t statistik yang tidak signifikan tidak sama dengan nol. Sehingga hasil analisis uji Granger tersebut diatas dapat dikatakan terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Investasi.

Pada lag 2 hasil nilai t statistik analisis uji Granger menunjukkan nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol dengan tingkat keyakinan 70 % pada variabel PE (-1), maka hasil analisis uji Granger tersebut diatas dapat dikatakan terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi atau secara statistik dalam kriteria uji Granger dapat dikatakan secara umum signifikan tidak sama dengan nol, atau $dj \neq 0$.

Berdasarkan tabel 3 dan 4 terlihat hasil yang menunjukkan adanya pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi sebagai berikut :

Tabel 5 : Kriteria Hasil Pengujian Koefisien Regresi antara INV dan PE

Lag	PE = f(INV) (bj)	INV = f(PE) (dj)	Kriteria Koefisien Regresi Hasil Pengujian
4	$\neq 0$	$\neq 0$	Terdapat hubungan kausalitas dua arah dari pertumbuhan ekonomi ke investasi dan sebaliknya.
2	$\neq 0$	$\neq 0$	Terdapat hubungan kausalitas dua arah dari pertumbuhan ekonomi ke investasi dan sebaliknya.

Sumber : tabel 3 dan 4

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat kausalitas dua arah yaitu dari pertumbuhan ekonomi ke investasi dan dari investasi ke pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan kendala/lag 4 dan lag 2.

4.2.2 Pembahasan

Analisis hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat antara dua variabel merupakan analisis runtun waktu (*time series*) jangka panjang. Dalam analisis ekonometrika, penelitian mengenai kausalitas antara variabel-variabel ekonomi bagaikan dua sisi keping mata uang, sehingga kontribusi Granger (1969) tentang definisi kausalitas dalam konteks analisis runtun waktu merupakan sumbangan besar, terutama bagi teoritis dan praktisi ekonometrika. Konsep kausalitas Granger dikenal juga sebagai konsep kausalitas sejati atau konsep prediktabilitas (*Predictability Concept*) dimana masa lalu dapat mempengaruhi masa kini atau masa datang, akan tetapi masa kini atau masa yang akan datang tidak dapat mempengaruhi masa lalu (Dumairy, 1987:4).

Hasil penelitian atas hubungan kausalitas pertumbuhan ekonomi terhadap investasi, dalam hubungan jangka panjang menunjukkan adanya mekanisme hubungan dua arah. Hal ini ditunjukkan oleh hasil dari nilai t statistik masing-masing koefisien regressor yang signifikan tidak sama dengan nol. Kenaikan pertumbuhan ekonomi menyebabkan investasi semakin bergairah sehingga nilai investasi meningkat, sebaliknya kenaikan investasi juga menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Penggunaan kendala / lag pada penelitian di atas memperlihatkan adanya pola kausalitas yang sama. Pada penggunaan kendala / lag 4 dan lag 2

dari investasi ke pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya hubungan/pengaruh dari investasi ke pertumbuhan ekonomi. Sementara pada penggunaan lag 4 dan 2 dari pertumbuhan ekonomi ke investasi menunjukkan juga adanya hubungan /pengaruh dari pertumbuhan ekonomi ke investasi.

Berdasarkan hasil analisa uji Granger di atas yang dilakukan selama 17 tahun pengamatan yaitu dari tahun 1983 - 2000 menunjukkan adanya hubungan dua arah yaitu dari pertumbuhan ekonomi ke investasi dan dari investasi ke pertumbuhan ekonomi. Artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan kenaikan investasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui hubungan pertumbuhan ekonomi dan investasi. Dimana terdapat keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan investasi. Secara teori laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan investasi. Terdapat dua mekanisme yang dapat ditunjukkan berkait dengan hubungan pertumbuhan ekonomi ke investasi yaitu kondisi perekonomian yang baik akan menggairahkan para investor untuk menanamkan modalnya. Akibatnya dari faktor produksi utamanya investasi berpengaruh secara signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun penelitian. Begitu juga apabila investasi semakin meningkat maka produksi barang-barang juga akan meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan Produk Domestik Bruto yang kemudian dikaitkan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi selama tahun penelitian.

Berdasarkan hasil analisa uji Granger dari investasi ke pertumbuhan ekonomi baik dengan menggunakan lag 4 maupun lag 2 menunjukkan hasil dari masing-masing nilai t statistik koefisien variabel regressor signifikan tidak sama dengan nol, atau $dj \neq 0$. Ini berarti hasil analisis menunjukkan bahwa selama tahun pengamatan yaitu dari tahun 1983–2000 terdapat pengaruh kenaikan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.





V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV, maka simpulan dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Hasil analisis uji Granger dengan menggunakan lag 4 menunjukkan nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau $b_j \neq 0$ yaitu dengan tingkat keyakinan 70% pada INV (-3), serta t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau $d_j \neq 0$ dengan tingkat keyakinan 70 % pada PE (-4). Hasil analisis uji Granger tersebut diatas dapat disimpulkan terdapat hubungan kausalitas dua arah dari investasi ke pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya dari pertumbuhan ekonomi ke investasi.
2. Pada lag 2 hasil nilai t statistik analisis uji Granger menunjukkan nilai t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau $b_j \neq 0$ dengan tingkat keyakinan 70 % pada variabel INV(-1), serta t statistik yang signifikan tidak sama dengan nol, atau $d_j \neq 0$ dengan tingkat keyakinan 70 % pada PE (-1). Hasil analisis uji Granger dapat disimpulkan terdapat hubungan kausalitas dua arah dari investasi ke pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya dari pertumbuhan ekonomi ke investasi.

5.2 Saran

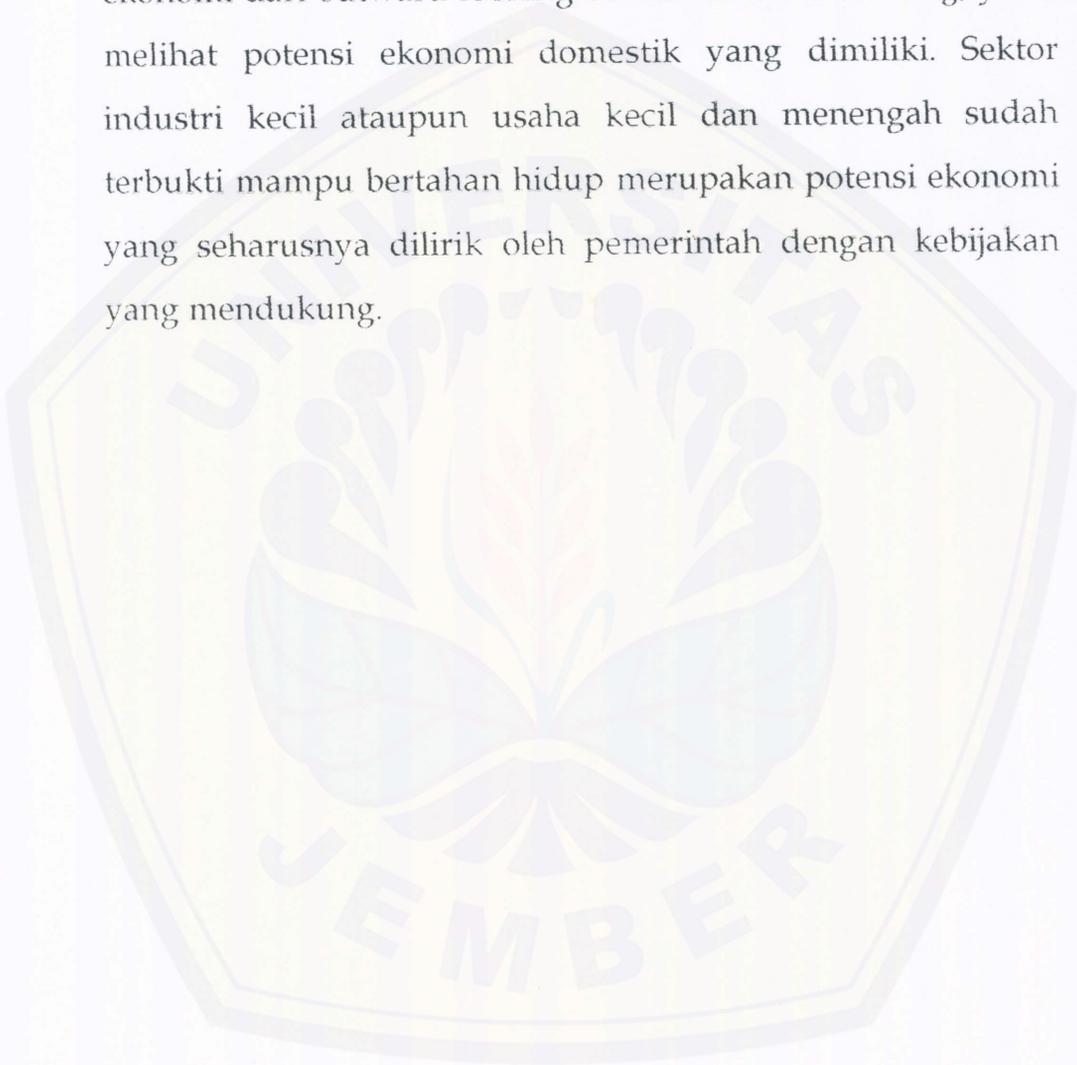
Investasi merupakan salah satu sumber dana untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah di bidang investasi, seharusnya dilaksanakan secara konsisten dan konsekuen. Jangan sampai implementasi kebijakan investasi terkesan dualisme kepentingan antara kewenangan pemerintah pusat dan kepentingan pemerintah daerah pada era otonomisasi.

Selain berpedoman pada kebijakan pemerintah, iklim berusaha baik dari sektor riil maupun moneter memberikan gairah bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Adapun saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, yang dipengaruhi oleh adanya investasi maka perlu adanya upaya pemerintah untuk terus meningkatkan iklim investasi yang rasional di Indonesia.
2. Pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan investasi, sudah saatnya adanya pemerataan di seluruh daerah di Indonesia.
3. Menjaga kestabilan di bidang sosial, politik, budaya dan keamanan dalam negeri dan membuat aturan yang jelas untuk membuat suasana tenang sehingga nyaman untuk berusaha.
4. Pemerintah Indonesia sebaiknya tidak hanya bertumpu / menaruh harapan besar kepada para investor asing.

Pemerintah jangan terlena pada *outward looking* atau terlalu percaya bahwa investor asing merupakan satu-satunya variabel yang bisa memulihkan kondisi ekonomi nasional.

5. Pemerintah Indonesia perlu segera mengubah orientasi ekonomi dari *outward looking* beralih ke *inward looking*, yaitu melihat potensi ekonomi domestik yang dimiliki. Sektor industri kecil ataupun usaha kecil dan menengah sudah terbukti mampu bertahan hidup merupakan potensi ekonomi yang seharusnya dilirik oleh pemerintah dengan kebijakan yang mendukung.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri. 1999. *Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1969-1996, Kajian Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*. FE - UI : Jakarta.
- Arief, Sritua. 1993. *Metode Penelitian Ekonomi*. UI Press: Jakarta.
- Berger, C.P.K & Herick Bruce. 1988. *Ekonomi Pembangunan*. Bina Aksara. Jakarta.
- BPS Tahun 1998 - 2000, Jakarta.
- BKPM Tahun 1997 - 2001, Jakarta.
- CSIS Tahun XXX Vol. 1. *Isu-isu Strategis International dan Domestik 2001*. Jakarta.
- CSIS Tahun XXX Vol. 2. *Pengelolaan Sumber Daya Hutan dan Lembaga Donor*. Jakarta.
- CSIS Tahun XXX Vol. 3. *Konflik Sosial : Tantangan Domestik dan Global*. Jakarta.
- Djiwandono, S. 1992. *Perencanaan dan Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta.
- Djisman Simanjuntak. 2001. *Indonesia Kini Bukan Prioritas Investor Jepang*. Kompas. Jakarta.
- Donbusch dan Fischer. 1997. *Makro Ekonomi (terjemahan)*. Erlangga : Jakarta.

- Dumairy. 1987. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga : Jakarta.
- Gujarati, DN. 1995. *Ekonomotrik Dasar*, Erlangga : Jakarta.
- Irawan dan M. Suparmoko. 1987. *Ekonomi Pembangunan*. Liberty. Yogyakarta.
- Jhingan, M. L. 1995. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan Rajawali Press. Jakarta.
- Monjay, A.B. 1983. *Industrialisasi Negara-negara Dunia Ketiga*. Terjemahan Susatio sosiologi & Martanto. Jakarta. Bina Aksara.
- Rachbini, Didik J, 1995. *Resiko Pembangunan yang Dibimbing Hutang*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Rasyad A, Paranduri, 2001. *Kajian Ekonomi Indonesia - Econit Advisory Group*, 5 September 2001, hal 2, Media Indonesia, Jakarta.
- Saleh Sofyan. 2000. *Prospek Perekonomian Indonesia di Abad XXI*, Gramedia, Jakarta.
- Samoelson dan Nordhous. *Ekonomi I*. 1995. Erlangga : Jakarta.
- Sarifudin. 2000. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1974-1999*. FE - UNEJ.
- Soediyono. 1995. *Ekonomi Makro*. Liberty : Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. LPFE-UI. Chandra : Jakarta.
- 1999. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yanto. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-1999*. Universitas Brawijaya-Malang.

Lampiran 1:

Data Penelitian : Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi di Indonesia Tahun 1983 – 2000

(milyar rupiah)

obs	PDB	INV	PE(Rp)	PINV(Rp)	PE(%)	PINV(%)
1983	73698.00	10297.60	11222.00	4028.100	17.96210	64.24914
1984	89750.20	3290.000	16052.20	-7007.600	21.78106	-68.05080
1985	96996.80	4720.400	7246.594	1430.400	8.074181	43.47720
1986	102682.6	5772.500	5685.805	1052.100	5.861848	22.28837
1987	124816.9	12669.20	22134.30	6896.700	21.55603	119.4751
1988	142020.3	22012.70	17203.40	9343.499	13.78291	73.74972
1989	167184.7	28107.50	25164.41	6094.801	17.71888	27.68766
1990	195597.2	76514.00	28412.50	48406.50	16.99468	172.2192
1991	227450.2	58571.00	31853.00	-17943.00	16.28500	-23.45061
1992	259884.5	50607.10	32434.30	-7963.898	14.25996	-13.59700
1993	302017.8	56634.70	42133.31	6027.598	16.21232	11.91058
1994	379211.8	105482.6	77194.00	48847.90	25.55942	86.25084
1995	454514.1	161976.1	75302.28	56493.49	19.85758	53.55717
1996	532630.8	172041.7	78116.72	10065.61	17.18686	6.214256
1997	625505.0	277194.0	92874.19	105152.3	17.43688	61.12024
1998	942843.8	169593.2	317338.8	-107600.8	50.73322	-38.81787
1999	1119442.	130873.3	176598.2	-38719.91	18.73038	-22.83105
2000	1289969.	113708.3	170526.5	-17165.00	15.23317	-13.11574

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Indikator Ekonomi (Buletin Statistik) tahun 2000

Lampiran 2 :

Hasil Uji Kausalitas Granger : Pertumbuhan Ekonomi (PE) atas Investasi (INV) di Indonesia
Tahun 1983 – 2000 dengan menggunakan 4 lag

LS // Dependent Variable is PE
Date: 2-03-2002 / Time: 20:27
SMPL range: 1987 - 2000
Number of observations: 14

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
PE(-1)	0.4410638	0.4803010	0.9183071	0.3939
PE(-2)	-0.1030563	0.3814601	-0.2701626	0.7961
PE(-3)	-0.1836937	1.1158417	-0.1646235	0.8746
PE(-4)	0.9863705	1.8924538	0.5212125	0.6209
INV(-1)	0.8445955	0.4051216	2.0847948	0.0822
INV(-2)	-0.0675445	0.4503419	-0.1499849	0.8857
INV(-3)	0.7041385	0.5413817	1.3006323	0.2411
INV(-4)	1.3597704	0.6266878	2.1697733	0.0731
R-squared	0.944359	Mean of dependent var		84806.14
Adjusted R-squared	0.879445	S.D. of dependent var		84446.80
S.E. of regression	29320.85	Sum of squared resid		5.16E+09
Log likelihood	-157.9388	F-statistic		14.54774
Durbin-Watson stat	2.413513	Prob(F-statistic)		0.002236

Lampiran 3 :

Hasil Uji Kausalitas Granger : Pertumbuhan Ekonomi (PE) atas Investasi (INV) di Indonesia
Tahun 1983 – 2000 dengan menggunakan 2 lag

LS // Dependent Variable is PE

Date: 2-03-2002 / Time: 20:30

SMPL range: 1985 - 2000

Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
PE(-1)	1.0641570	0.3150544	3.3776924	0.0055
PE(-2)	0.0099941	0.3251540	0.0307365	0.9760
INV(-1)	1.2257082	0.2641883	4.6395242	0.0006
INV(-2)	-0.2943187	0.1785163	-1.6486935	0.1288
R-squared	0.790222	Mean of dependent var	75013.64	
Adjusted R-squared	0.737778	S.D. of dependent var	83045.22	
S.E. of regression	42525.49	Sum of squared resid	2.17E+10	
Log likelihood	-190.9273	F-statistic	15.06780	
Durbin-Watson stat	1.861745	Prob(F-statistic)	0.000226	

Lampiran 4 :

Hasil Uji Kausalitas Granger : Investasi (INV) atas Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia
Tahun 1983 – 2000 dengan menggunakan 4 lag

LS // Dependent Variable is INV
Date: 2-03-2002 / Time: 20:28
SMPL range: 1987 - 2000
Number of observations: 14

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
INV(-1)	-0.3849932	0.3975661	-0.9683754	0.3703
INV(-2)	-0.8246730	0.4419431	-1.8660164	0.1113
INV(-3)	-1.4686606	0.5312849	-2.7643560	0.0327
INV(-4)	-1.3710065	0.6150001	-2.2292785	0.0673
PE(-1)	-0.0894515	0.4713433	-0.1897798	0.8557
PE(-2)	-0.5718132	0.3743458	-1.5274998	0.1775
PE(-3)	4.9077134	1.0950312	4.4818023	0.0042
PE(-4)	-2.6541133	1.8571596	-1.4291251	0.2029
R-squared	0.845785	Mean of dependent var		7709.700
Adjusted R-squared	0.665867	S.D. of dependent var		49778.36
S.E. of regression	28774.02	Sum of squared resid		4.97E+09
Log likelihood	-157.6752	F-statistic		4.700946
Durbin-Watson stat	2.108295	Prob(F-statistic)		0.039026

Lampiran 5 :

Hasil Uji Kausalitas Granger : Investasi (INV) atas Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia
Tahun 1983 – 2000 dengan menggunakan 2 lag

LS // Dependent Variable is INV
Date: 2-03-2002 / Time: 20:30
SMPL range: 1985 - 2000
Number of observations: 16

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
INV(-1)	-0.2518062	0.2992190	-0.8415450	0.4165
INV(-2)	0.6923882	0.5138706	1.3473981	0.2027
PE(-1)	-0.5096992	0.3568298	-1.4284099	0.1787
PE(-2)	0.4631473	0.3682685	1.2576347	0.2324
R-squared	0.137777	Mean of dependent var	6901.144	
Adjusted R-squared	-0.077778	S.D. of dependent var	46393.82	
S.E. of regression	48164.26	Sum of squared resid	2.78E+10	
Log likelihood	-192.9195	F-statistic	0.639174	
Durbin-Watson stat	1.937917	Prob(F-statistic)	0.604192	



Lampiran 6 : Daftar t tabel

df/Prob.	1%	5%	10%	15%	20%	30%
1	63.655898	12.706150	6.313749	4.165304	3.077685	1.962612
2	9.924988	4.302656	2.919987	2.281931	1.885619	1.386206
3	5.840848	3.182449	2.353363	1.924318	1.637745	1.249778
4	4.604080	2.776451	2.131846	1.778192	1.533206	1.189567
5	4.032117	2.570578	2.015049	1.699364	1.475885	1.155768
6	3.707428	2.446914	1.943181	1.650174	1.439755	1.134157
7	3.499481	2.364623	1.894578	1.616590	1.414924	1.119159
8	3.355381	2.306006	1.859548	1.592221	1.396816	1.108145
9	3.249843	2.262159	1.833114	1.573735	1.383029	1.099716
10	3.169262	2.228139	1.812462	1.559235	1.372184	1.093058
11	3.105815	2.200986	1.795884	1.547560	1.363430	1.087667
12	3.054538	2.178813	1.782287	1.537956	1.356218	1.083212
13	3.012283	2.160368	1.770932	1.529920	1.350172	1.079469
14	2.976849	2.144789	1.761309	1.523094	1.345031	1.076280
15	2.946726	2.131451	1.753051	1.517228	1.340605	1.073531
16	2.920788	2.119905	1.745884	1.512130	1.336757	1.071137
17	2.898232	2.109819	1.739606	1.507660	1.333379	1.069034
18	2.878442	2.100924	1.734063	1.503709	1.330391	1.067169
19	2.860943	2.093025	1.729131	1.500189	1.327728	1.065507
20	2.845336	2.085962	1.724718	1.497035	1.325341	1.064016
21	2.831366	2.079614	1.720744	1.494193	1.323187	1.062670
22	2.818761	2.073875	1.717144	1.491619	1.321237	1.061449
23	2.807337	2.068655	1.713870	1.489277	1.319461	1.060337
24	2.796951	2.063898	1.710882	1.487135	1.317838	1.059319
25	2.787435	2.059537	1.708140	1.485171	1.316346	1.058385